

Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap *Self-Esteem* Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Harapan Denpasar

Sri Maya, Soetjningsih, IGA Trisna Windiani, IGAN Sugitha Adnyana
Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar

Latar belakang. Masa remaja merupakan masa transisi kompleks ditandai perubahan fisik, emosi serta meningkatnya pengaruh teman kelompok. Masa remaja penting pada pembentukan *self-esteem* yang merupakan kebutuhan dasar manusia berupa kemampuan menilai dirinya serta keyakinan diri mengatasi tantangan, ambisinya dan menikmati usahanya. Remaja dengan *self-esteem* baik melihat dirinya berharga, optimis, peka lingkungan serta jauh dari tindakan agresif. Remaja dengan *self-esteem* rendah memiliki persepsi buruk, merasa tidak berharga, tidak berdaya, menghindari tugas untuk melindungi dirinya, serta menghindari bantuan sekitarnya sehingga berisiko depresi, penurunan prestasi akademik, bunuh diri dan kriminalitas. Pola asuh yang tepat akan membentuk *self-esteem* yang baik sehingga remaja mampu bersosialisasi dan mengembangkan potensinya.

Tujuan. Mengetahui besar korelasi pola asuh orangtua dengan *self-esteem* remaja.

Metode. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik potong lintang pada 144 remaja kelas 7 dengan metode *purposive sampling* di SLTP Harapan Denpasar menggunakan kuesioner Rosenberg dan Kuesioner Pola Asuh Anak.

Hasil. Pola asuh demokrasi ayah berkorelasi lemah dengan *self-esteem* remaja sebaliknya pola asuh demokrasi ibu berkorelasi sedang dengan *self-esteem* remaja ($r=0,434$). Semakin demokratis pola asuh ibu maka semakin baik *self-esteem* remaja.

Kesimpulan. Pola asuh demokratis ibu berkorelasi dengan *self-esteem* remaja. **Sari Pediatri** 2018;20(1):24-30

Kata kunci: pola asuh orangtua, *self-esteem*, remaja

Correlation of Parenting Styles to Adolescent's Self-esteem in Harapan Junior High School Denpasar

Sri Maya, Soetjningsih, IGA Trisna Windiani, IGAN Sugitha Adnyana

Background. Adolescence, complex transition period characterized by physical changes, emotions and increase peers influence. Adolescence is crucial for self-esteem formation, basic need, defined as ability of self-assess and self-confidence to overcome challenges, feel worthy to fulfill ambition, and enjoy work. Adolescents with good self-esteem will see themselves valuable, optimist, sensitive and away from aggressiveness. Adolescents with low self-esteem have poor perspective, worthless, helpless, avoid task to protect themselves, avoid favor from surrounding and prone to depression, poor academic performance, suicide and criminality. Appropriate parenting style will form good self-esteem so adolescents able to socialize and develop their potential.

Objective. To find the correlation of parenting style with adolescent's self-esteem.

Methods. An observational cross-sectional analytic design study to 144 adolescents grade 7th in SLTP Harapan Denpasar, using purposive sampling method with Rosenberg and Kuesioner Pola Asuh Anak as the assessment tools.

Result. Paternal parenting styles correlate weakly with self-esteem while the maternal democracy parenting style correlate moderately with adolescent's self-esteem ($r = 0.434$). The more democratic the maternal parenting style than the better adolescents' self-esteem.

Conclusion. Maternal democratic parenting style correlate with adolescents' self-esteem. **Sari Pediatri** 2018;20(1):24-30

Keywords: parenting style, self-esteem, adolescents

Alamat korespondensi: Sri Maya. Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar. Email: lovemaya13@gmail.com

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan setiap individu.¹⁻⁵ Peran keluarga terutama orangtua sangat penting dalam perkembangan remaja karena fase remaja merupakan periode transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan.²⁻³ Peran orangtua tersebut tercermin dalam pola asuh orangtua.^{3,5} Dalam tumbuh kembang remaja, pola asuh berperan penting karena mengandung unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan remaja.²

Pola asuh yang tepat akan membentuk *self-esteem* yang baik sehingga remaja diharapkan mampu bersosialisasi dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya di masyarakat.² Pembentukan *self-esteem* remaja dipengaruhi oleh genetik, pola asuh, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan lingkungan sosial.⁶

Pola asuh yang paling efektif adalah pola asuh demokrasi.³ Penelitian di China yang mendapatkan bahwa kehangatan dan perhatian orangtua merupakan faktor penentu *self-esteem* remaja. Pola asuh yang didominasi perhatian, kasih sayang dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membentuk *self-esteem* yang baik sehingga remaja tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya serta memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya.⁷ Sementara pola asuh orangtua yang cenderung memarahi, mengkritik, tidak puas atau tidak percaya dengan kemampuan anak dengan sikap over-protektif, seperti pada pola asuh otoriter akan menghambat *self-esteem* remaja. Remaja akan cenderung bergantung pada orangtua yang mengambil keputusan atas dirinya sehingga remaja menjadi tidak mampu mengambil keputusan, tidak bertanggung jawab terhadap perbuatannya, depresi serta tidak mandiri.^{4,8} Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola asuh orangtua, *self-esteem* remaja serta mengetahui besar korelasi pola asuh dengan *self-esteem* remaja.

Metode

Digunakan rancangan penelitian observasional analitik dengan desain potong lintang. Penentuan lokasi penelitian digunakan metode *purposive*, dengan pertimbangan bahwa sekolah terdekat dengan RSUP Sanglah adalah SLTP Harapan Denpasar.

Pengambilan data dilaksanakan pada bulan November 2017. Populasi target adalah remaja SLTP dan populasi terjangkau adalah remaja SLTP yang

bersekolah di SLTP Harapan Denpasar. Sampel penelitian adalah *purposive sample*, yaitu remaja kelas 7 dengan pertimbangan usia saat awal remaja yang diharapkan lebih mandiri dan dewasa setelah transisi dari tingkatan sekolah dasar ke sekolah lanjutan tingkat pertama. Analisis korelasi dengan kesalahan tingkat I (0,01) digunakan untuk perhitungan besar sampel, kesalahan tingkat II, ditetapkan 0,2, nilai korelasi 0,34¹ didapatkan besar sampel minimal 98 subjek.

Kriteria inklusi adalah semua remaja yang sedang menempuh pendidikan di SMP kelas 7, bersedia ikut dalam penelitian yang dinyatakan dengan menyetujui dan menandatangani *informed consent* dan tinggal bersama dengan kedua orangtua. Kriteria eksklusi adalah remaja yang tidak tinggal serumah dengan orangtua, remaja dengan orangtua tunggal baik karena perceraian maupun meninggal, menderita penyakit kronis maupun gangguan psikiatri. Pengumpulan data dilakukan dengan pengundian secara acak kelas, terpilih 4 kelas dari 12 kelas dengan jumlah pelajar tiap kelas sekitar 40-50 pelajar di tiap kelasnya. Dari keempat kelas tersebut terkumpul 156 pelajar yang bersedia berpartisipasi dan 144 pelajar memenuhi kriteria inklusi.

Penelitian ini sudah mendapat ijin dari komite etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/ Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar dengan nomor protokol 2310/UN.14.2/KEP/2017. Data karakteristik yang dicatat berupa usia, jenis kelamin, agama, pola asuh kedua orangtua, pola asuh ayah, pola asuh ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu.

Definisi operasional variabel penelitian meliputi: *self-esteem* adalah sikap yang dimiliki individu dalam memahami dirinya sendiri yang meliputi kepuasan terhadap diri sehingga dapat menerima dan menghormati dirinya terdiri dari penerimaan diri dan penghormatan diri, diukur dengan skala Rosenberg. Skor <15: *self-esteem* rendah, skor 15-30: *self-esteem* normal.¹⁰ Pola asuh orangtua adalah suatu sikap kedua orangtua dalam membesarkan dan mendidik anak, penilaian dengan skala kategorik berdasarkan kuesioner pola asuh anak (KPAA).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dengan kontrol dan kehangatan yang seimbang dengan nilai tertinggi A berdasarkan KPAA. Pola asuh non-demokratis adalah pola asuh dengan kontrol dan kehangatan yang tidak seimbang meliputi pola asuh otoriter, permisif dan penelantaran. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dari orangtua yang banyak menuntut

dan dominan, ditandai dengan nilai tertinggi B berdasarkan KPAA. Pola asuh permisif adalah pola asuh dari orangtua memberi kebebasan penuh dengan campur tangan yang minim, ditandai dengan nilai tertinggi C berdasarkan KPAA. Pola asuh penelantaran adalah pola asuh yang tidak konsisten dengan 2-3 nilai yang sama tinggi berdasarkan KPAA.⁹

Usia ditentukan berdasarkan umur kronologis (tanggal lahir), dinyatakan dalam tahun dengan pembulatan ke bawah bila kurang dari 6 bulan dan pembulatan ke atas bila lebih atau sama dengan 6 bulan, didapat dari wawancara atau akta kelahiran, dinyatakan dalam skala numerik. Jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan, dinyatakan dalam skala nominal dikotom. Tingkat pendidikan orangtua berupa tidak sekolah, tamat SD, SMP, SMA, perguruan tinggi. Pekerjaan terbagi menjadi wirausaha, pegawai negeri, pegawai swasta, dan tidak bekerja.

Instrumen penelitian ini KPAA dan skala Rosenberg. Reliabilitas KPAA sudah divalidasi dan diuji untuk menilai pola asuh dari ayah dan ibu/wali dengan nilai Cronbach koefisien alfa yang diisi anak 0,8342 artinya dapat digunakan dan terpercaya untuk mengukur pola asuh anak. Nilai koefisien KPAA yang diisi anak berkisar antara 0,005-0,389 menunjukkan angka korelasi di bawah 0,5, artinya korelasi antar butir cukup unik dan baik serta tidak menunjukkan efek *multicollinearity*.

Raw score KPAA dihitung dengan menjumlahkan semua nilai yang diperoleh dari 54 pertanyaan kelompok A (A=1; B=2; C=3). Terdapat 2 penilaian terpisah, yaitu penilaian terhadap ayah dan ibu, masing-masing dengan total nilai terendah 27 dan tertinggi 81. Tidak terapat *cut off point* karena pola asuh tidak memiliki *gold standard*. Kemudian dinilai perbedaan nilai "A B C" dengan acuan A=1; B=2; C=3. Nilai tertinggi menunjukkan ciri pola pengasuhannya.

Pola asuh demokrasi, ditandai dengan orangtua yang penuh pertimbangan dengan nilai tertinggi A. Pola asuh non demokrasi, yaitu pola asuh otoriter (nilai tertinggi B), ditandai orangtua yang banyak menuntut dan dominan. Pola asuh menelantarkan (nilai tertinggi C). Pola asuh permisif (nilai tertinggi D), yaitu pola

asuh yang tidak konsisten dengan 2-3 nilai yang sama tinggi.¹¹

Skala Rosenberg merupakan alat ukur uni-dimensional *self-esteem*, diterjemahkan oleh Azwar pada tahun 1979. Skala Rosenberg ini juga telah diuji Ariyani pada 140 remaja di Jakarta dengan nilai alpha sebesar 0,9024, korelasi tiap item berkisar antara 0,3296-0,822 dan realibilitas 0,778. Skala ini terdiri dari 10 butir, terbagi atas lima butir yang menggambarkan diri secara positif dan lima butir yang menggambarkan diri secara negatif dengan jumlah pilihan jawaban berkisar dari 0 sampai 3, yaitu 0=sangat tidak setuju, 1=tidak setuju, 2=setuju dan 3=sangat setuju sementara untuk butir *favorable* (1, 2, 4, 6 dan 7). Untuk pilihan 1 diberi skor 1 dan seterusnya sesuai dengan pilhan jawaban yang ditulis responden. Sebaliknya, untuk butir *unfavorable* (3, 5, 8, 9, dan 10). Skoring dilakukan kebalikan dengan skoring pada butir *favorable*, misalnya untuk pilihan 1 diberi skor 3. Skor <15 menunjukkan *self-esteem* rendah¹⁰⁻¹¹

Hasil

Jumlah subjek yang memenuhi kriteria inklusi adalah 144 subjek, terdapat 75 (55,3%) remaja laki-laki dan 49 (44,7%) remaja perempuan dengan rerata usia subjek adalah 12,2 tahun dengan median 12 dan rentang usia 11-13 tahun.

Total *raw score* KPAA menunjukkan mayoritas pola asuh ayah merupakan pola asuh non demokrasi terlihat dari 94 (65,3%) subjek. Berbeda dengan pola asuh ibu yang didominasi pola asuh demokratis 76 subjek (52,8%) Karakteristik subjek penelitian tertera pada Tabel 2.

Berdasarkan kuesioner *Rosenberg* didapatkan tingkat *self-esteem* sebagian besar baik. Seratus sembilan subjek dengan *self-esteem* baik dan 41 subjek dengan *self-esteem* rendah. Karakteristik tingkat *self-esteem* tertera pada Tabel 3.

Berdasarkan analisis *Chi square* pada Tabel 4, didapatkan tidak terdapat hubungan yang bermakna

Tabel 1. Contoh butir *favorable* dan *unfavorable* skala Rosenberg

Butir	Nomor butir	Contoh butir
Positif/ <i>favorable</i>	1, 2, 4, 6 dan 7	Saya merasa bahwa saya memiliki sejumlah kualitas yang baik
Negatif/ <i>unfavorable</i>	3, 5, 8, 9, dan 10	Secara keseluruhan, saya cenderung merasa bahwa saya adalah orang yang gagal

signifikan secara statistik antara jenis kelamin dengan *self-esteem* remaja dengan $p=0,461$.

Berdasarkan analisis korelasi koefisien kontingensi pada Tabel 4, menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna signifikan secara statistik antara pola asuh

ayah dengan *self-esteem* remaja dengan $p=0,001$ dengan korelasi 0,257.

Pola asuh ibu juga menunjukkan hasil yang bermakna secara signifikan terhadap *self-esteem* remaja dengan korelasi sebesar 0,434 ($p=0,001$)

Tabel 2. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	n (144)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Lelaki	75	55,3
Perempuan	49	44,7
Pola asuh ayah		
Demokratis	50	34,7
Non demokratis	94	65,3
Pola asuh ibu		
Demokratis	76	52,8
Non demokratis	68	47,2
Pekerjaan ayah		
Wirausaha	56	38,9
Pegawai negeri	12	8,3
Pegawai swasta	74	51,4
Tidak bekerja	2	1,4
Pekerjaan ibu		
Wirausaha	29	20,1
Pegawai negeri	5	3,5
Pegawai swasta	47	32,6
Tidak bekerja	63	43,8

Tabel 3. Karakteristik tingkat *self-esteem*

Tingkat <i>self-esteem</i>	n (144)	Persentase (%)
Baik	103	71,5
Rendah	41	28,5

Tabel 4. Analisis *Chi-square*

	<i>Self-esteem</i>		Koefisien korelasi (r)	Nilai p
	Baik	Rendah		
Jenis kelamin				
Lelaki	56	19	0,461	
Perempuan	47	22		
	109	41		
Pola asuh ayah				
Demokrasi	44	6	0,257	0,001
Non demokrasi	59	35		
	104	41		
Pola asuh ibu				
Demokrasi	70	6	0,434	0,001
Non demokrasi	33	35		
	103	41		

Pembahasan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan setiap individu. Perana keluarga terutama orangtua sangat penting dalam perkembangan remaja karena fase remaja merupakan periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Peran orangtua tersebut tercermin dalam pola asuh orangtua. Sikap, reaksi, dan emosi remaja merupakan hasil pengaruh dari cara asuh orangtua. Pola asuh asuh berperan penting dalam tumbuh kembang remaja karena pola asuh mengandung unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan remaja.^{2,12}

Pola asuh terdiri atas 4 aspek yang meliputi *parenteral control*, *parenteral maturity demands*, *parent-child communication*, dan *parenteral nurturance*. *Parenteral control* (kendali orangtua), yaitu cara orangtua menghadapi dan merubah perilaku anak yang dinilai tidak sesuai dengan harapan. *Parenteral maturity demands* berupa tuntutan terhadap tingkah laku yang matang dengan membina kemandirian dan sikap bertanggung jawab. *Parent-child communication*, yaitu cara orangtua berkomunikasi dengan anak baik. Sementara *parenteral nurturance* (cara pengasuhan), yaitu cara orangtua menunjukkan kasih sayang, motivasi serta dukungan pada anak^{2,12-13}

Pola asuh yang tepat akan membentuk *self-esteem* yang baik sehingga remaja diharapkan mampu bersosialisasi dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya di masyarakat. Pembentukan *self-esteem* remaja dipengaruhi oleh genetik, pola asuh, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan lingkungan sosial.¹

Pola asuh yang didominasi perhatian, kasih sayang dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membentuk *self-esteem* yang baik. Dengan demikian remaja akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya serta memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya. Remaja akan merasa dirinya berharga, bernilai, dan tetap dikasihi walau melakukan kesalahan sehingga remaja akan tumbuh dengan harapan yang realistis terhadap dirinya. Sementara pola asuh, ketika orangtua cenderung

memarahi, mengkritik, tidak puas atau tidak percaya dengan kemampuan anak, dengan sikap over-protektif seperti pada pola asuh otoriter, akan menghambat *self-esteem* remaja.

Remaja cenderung bergantung pada orangtua yang mengambil keputusan atas dirinya sehingga sulit mengambil keputusan, tidak bertanggung jawab terhadap perbuatannya, serta tidak mandiri.¹⁵ Remaja dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung mampu memaknai kegagalan dan menghubungkan pada penyebab eksternal sehingga mampu memperbaiki performa setelah kegagalan. Berbeda dengan remaja dengan *self-esteem* yang rendah cenderung memaknai kegagalan sebagai akibat kekurangan diri dan rentan depresi.^{8,14,15}

Penelitian yang dilakukan di SLTP Swasta H mendapatkan bahwa sebagian besar subjek memiliki *self-esteem* yang baik, sesuai dengan penelitian sebelumnya.^{1,3,4} Pada penelitian ini, dengan instrument KPAA, dijumpai pola asuh ibu yang didominasi pola asuh demokratis 76 (52,8%) subjek sesuai dengan penelitian Zulkifli¹⁶ dan Longkutoy³ yang didominasi pola asuh demokrasi. Berbeda dengan pola asuh ayah dengan mayoritas pola asuh non demokrasi, terlihat dari 94 (65,3%) subjek. Pola asuh orangtua dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti genetik, status ekonomi, etnis, lingkungan, dan struktur keluarga.¹⁷⁻¹⁸ Pola asuh yang didominasi perhatian, kasih sayang dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membentuk *self-esteem* yang baik.¹⁹

Mayoritas *self-esteem* remaja SLTP H merupakan *self-esteem* baik (71,5%) dengan dominasi *self-esteem* baik adalah jenis kelamin laki, tetapi tidak didapatkan hubungan antara *self-esteem* dengan jenis kelamin. Penelitian Moknes dan Espnes¹⁹ melaporkan *self-esteem* remaja laki lebih baik dibandingkan remaja perempuan yang diakibatkan oleh perubahan fisik, hormonal dan lingkungan. Perbedaan tersebut diakibatkan *self-esteem*, selain dipengaruhi oleh jenis kelamin, juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti genetik, stresor lingkungan, dan status sosio-ekonomi.²⁰ Pola asuh ibu berkorelasi dengan *self-esteem* remaja sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Longkutoy. Anak dengan pola asuh demokrasi diharapkan memiliki *self-esteem* yang lebih baik.²¹

Pada pola asuh demokrasi yang ditandai dengan kasih sayang dan kehangatan akan membentuk komunikasi yang baik antara remaja dan orangtua. Komunikasi yang terjalin tersebut akan memudahkan

orangtua mengontrol remaja melalui laporan remaja mengenai kegiatannya. Pola asuh yang disertai kehangatan dan dukungan tersebut akan menjauhkan remaja dari perilaku eksternalisasi dan membangun *self-esteem* yang baik. Kehangatan dan dukungan orangtua diimbangi dengan peraturan yang disertai penjelasan serta penerapan disiplin yang konsisten membuat remaja tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan memiliki *self-esteem* yang baik.¹⁷⁻¹⁸

Pola asuh berperan penting dalam pembentukan *self-esteem* remaja karena lingkungan keluarga merupakan dasar fondasi remaja belajar mengenai perilaku yang harus dikembangkan dan yang harus dihindari.^{3,13} Pengasuhan tidak hanya meliputi hubungan orangtua dan anak, tetapi juga penilaian orangtua dan anak. Pengasuhan yang diterima selama remaja akan tetap memengaruhi anak sampai dewasa.¹³

Penerapan pola asuh setiap orangtua berbeda-beda. Dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan orangtua menggunakan kombinasi dari pola asuh yang ada. Akan tetapi, satu jenis pola asuh akan terlihat lebih dominan daripada pola asuh lainnya dan hampir stabil sepanjang waktu.

Pola asuh demokratis ditandai dengan orangtua yang melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan. Remaja diberikan kesempatan untuk mandiri dengan disertai pengawasan. Dengan demikian, remaja mampu bertanggung jawab dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga meningkatkan *self-esteem* dan kemampuan bersosialisasi serta kemandirian. Sementara pola asuh otoriter yang ditandai dengan peraturan orangtua yang kaku, hukuman, dan selalu menuntut kepatuhan akan membatasi kesempatan remaja untuk berpendapat dan mengambil keputusan. Remaja akan cenderung lebih menurut, tertutup, pemalu, depresi, dan *self-esteem* yang rendah²³⁻²⁴. Sementara itu, pola asuh permisif berhubungan dengan kemampuan bersosialisasi dan kontrol diri yang rendah. Pengawasan orangtua yang minim dan penelantaran mengakibatkan remaja menjadi manja, tidak patuh, dan tidak bertanggung jawab. Akibatnya akan timbul kecemasan pada remaja mengenai tindakan mereka sehingga menurunkan *self-esteem* remaja tersebut.^{4,18,22} Remaja dengan *self-esteem* yang baik yakin terhadap tindakannya, mampu menetapkan arah/tujuan hidup serta tidak iri terhadap prestasi orang lain.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di Kutai¹⁶ yang melaporkan tidak terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan *self-esteem* remaja. Mayoritas

pola asuh orangtua di Kutai di didominasi oleh pola asuh demokratis sebanyak 90,7%,¹⁶ begitu pula pola asuh orangtua di India juga di dominasi pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter ayah maupun ibu berkorelasi negatif dengan *self-esteem* remaja India.²⁴ Pada penelitian ini, pola asuh ayah didominasi non-demokrasi dan pola asuh ibu di dominasi demokratis. Latar belakang perbedaan hasil penelitian, disebabkan oleh perbedaan budaya yang menghasilkan pola asuh yang berbeda.²³

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak adanya karakteristik sosio-ekonomi, serta cakupan wilayah penelitian yang terbatas pada satu sekolah sehingga tidak bisa menggambarkan *self-esteem* remaja pada umumnya. Diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas untuk menggambarkan pola asuh orangtua serta *self-esteem* remaja SMP di Denpasar.

Kesimpulan

Pola asuh ibu berkorelasi sedang dengan *self-esteem* remaja sementara pola asuh ayah hanya berkorelasi lemah dengan *self-esteem* remaja SMP Harapan. Tidak terdapat perbedaan *self-esteem* antara remaja laki-laki dan perempuan.

Daftar pustaka

1. Fitriana LB. Hubungan persepsi pola asuh dengan harga diri remaja di SMA Negeri 2 Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, (tesis). Semarang: Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro, 2007.
2. Agustina L. Hubungan antara persepsi terhadap tiga tipe pola asuh orangtua dan penerimaan diri siswa SMK STRADA III Jakarta Utara. *Jurnal Psiko-Edukasi* 2014;12:135-44.
3. Longkutoy N, Sinolungan J, Opod H. Hubungan pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-Biomedik* 2015;3:93-9.
4. Maliana, Fahru A, Nusantoro E. Perbedaan harga diri (*self-esteem*) siswa antara pola asuh orang tua otoriter dengan demokratis kelas X di SMA Negeri I Kedungwuni Kab. Pekalongan tahun ajaran 2015/2016, skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016.
5. Lena TU, Kasturi T. Hubungan pola asuh demokratis dan *self-esteem* dengan kemandirian, tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
6. Henggaryadi G, Fakhurrozi M. Hubungan antara body image dengan harga diri pada remaja pria yang mengikuti latihan fitness/kebugaran (skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanatha Dharma, 2007.
7. Wang C, Xia Y, Li W, MW Stephan, Bush K, Petereson G. Parenting behaviors, adolescent depressive symptoms, and problem behavior: The role of self-esteem and school adjustment difficulties among Chinese adolescents. *J Fam Issues* 2016;37:520-42.
8. Dere Çiftçi, H. *Do adolescents' self-esteem levels affect their decision-making behaviors? The Study of the relation between decision-making behaviors and self-esteem levels of 7th and 8th grade adolescents.* *IJRSR* 2015;6:4005-18.
9. Ismail RI. Kuesioner pola asuh anak dan remaja. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Indonesia; 2015.
10. Azwar S. Penyusunan skala psikologi. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2012.
11. Ariyani A. Perbedaan hope dan *self-esteem* remaja yang pernah menggunakan narkoba dan remaja yang tidak pernah menggunakan narkoba (Tugas akhir profesi klinik dewasa). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2004.
12. Baumrind D. Effective parenting during early the adolescent transition. Dalam: Cowan PA, Hetherington EM, penyunting. *Family Transitions volume 2.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc; 1991. h. 111-64.
13. Hoskins DH. Consequences of parenting on adolescent outcomes. *Societies* 2014;4:506-31.
14. Nur Aini L, Lieskusumastuti AD. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyimpangan mental emosi anak usia 36-72 bulan di PG-TK terpadu gabungan Tanon Sragen tahun 2013. *Jurnal Kebidanan Indonesia* 2014;5:149-62.
15. Aditomo A, Retnowati S. Perfeksionisme, harga diri, dan kecenderungan depresi pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi* 2004;1:1-14.
16. Zulkifli A, Juniar S. Hubungan jenis pola asuh orangtua dengan tingkat *self-esteem* siswa SMP Negeri 2 Bengal kabupaten Kutai Timur, (tesis). Surabaya: Ilmu Kedokteran Jiwa Universitas Airlangga, 2016.
17. Asiyah N. Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia* 2013;2:108-21.
18. Khoirunnisa S, Fitria N, Rofi H. Gambaran pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja SMA Negeri Jatnagor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmu Keperawatan* 2015;3:51-6.
19. Moksnes UK, Espnes GA. Self-esteem and life satisfaction in adolescents -gender and age as potential moderator. *Qual Life Res* 2013;22:2921-8.
20. Bleidorn W, Arslan RC, Denissen JJ, Rentfrow PJ, Gebauer

- JE, Potter J, Gosling SD. Age and gender differences in self-esteem-A cross-cultural window. *J Pers Soc Psychol* 2016; 111:396-410.
21. Fetri Dyah JE. Hubungan antara self esteem dan perilaku beresiko Binge drinking pada remaja rantau (skripsi). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2015.
22. Fletcher AC, Walls JK, Cook EC, Madison KJ, Bridges TH. Parenting style as moderator of associations between maternal disciplinary strategies and child well-being. *J Fam Issues* 2008;29:1724-44.
23. Ervi LMP. Perbedaan kepercayaan diri remaja akhir ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orang tua. *Jurnal Mahasiswa Unesa* 2015;3:1-6.
24. Sharma G, Pandey N. Parenting styles and its effect on self-esteem of adolescent. *Int J Indian Psychol* 2015;3:28-39.